
DISKRIMINASI DAN RASIALISME DALAM FILM “AUSTRALIA” (STUDI ANALISIS SEMIOTIK FILM AUSTRALIA)

I Gusti Ngurah Jaya Perdana/Susilastuti DN/Christina Rochayanti
Komplek Lapan Blok C No 22 Desa Sukamulya Rt 06/RW 04 Kecamatan Rumpin, Bogor,
Telp/HP (021) 75791203/085 637 233 79/e-mail : japer_jazz@yahoo.com

Abstract

This research reveals all the signs and symbols of discrimination and racism in film Australia. The film is a film with a kind of fiction, but the story of the film is part of the true story of the conflict between the Aborigines by white men filled with the treatment of discrimination and racism. This behavior occurred since the arrival of white people who are British prisoners exiled to Australia. The white men then build a new colony by opening the land to the Aborigines being displaced into the interior, and they assume that the Aborigines are a group of people with an ancient culture and have no intellectual capacity so that their existence as a tribe native to Australia is considered bad by the people white.

This research explores the signs of discrimination and racism in Australian films using triangulation from Roland Barthes' semiotic theory is then obtained result is a representation of the meaning of discrimination and racism found in Australian films. In the study of signs and symbols in the film Australia. This research is also supported by the articles about the social reality in Australia, articles and discrimination and racism in the film text analysis.

The research results obtained representation of the symbols of discrimination and racism contained in the Australian films that are part of everyday life between Aboriginal and white people. Discrimination and racism itself is still not an integral part of social life in Australia, and unfair behavior arbitrarily still frequently in Aboriginal gain by the existence of which began in get rid of white people.

Key words: *discrimination, racism, semiotic theory,*

Pendahuluan

Australia, sebuah negara dengan jumlah penduduk sekitar 21 juta jiwa, merupakan salah satu negara yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pribuminya yaitu suku *Aborigin*. Kebudayaan itu telah diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi suku *Aborigin* sebelum kedatangan bangsa kulit putih yang secara perlahan telah menyingkirkan keberadaan mereka hingga akhirnya orang-orang suku *Aborigin* terpinggirkan dan terkucilkan.

Awalnya Australia hanya dijadikan sebagai tempat pembuangan bagi para tahanan Inggris, hingga pada akhirnya Arthur Philip, Gubernur

Inggris pertama di Australia memimpin para tahanan tersebut untuk membangun sebuah koloni baru dengan pembukaan wilayah permukiman yang dimulai dengan pembukaan lahan di daerah New South Wales sampai akhirnya sebagian besar wilayah Australia dikuasai oleh bangsa kulit putih yang mayoritas merupakan para tahanan dan bekas tahanan Inggris.

Tanpa disadari, pembukaan lahan permukiman tersebut telah mengusik keberadaan suku *Aborigin* yang pertama kali menempati kawasan Australia. Tataan kehidupan dan kebudayaan suku *Aborigin* mulai mendapat ancaman seiring dengan semakin banyaknya jumlah tahanan yang dibuang ke Australia. Suku *Aborigin* semakin terdesak ke

pedalaman untuk bisa tetap bertahan hidup dengan kebudayaan yang mereka miliki.

Saat ini jumlah suku *Aborigin* di Australia hanya sekitar 460.000 orang atau hanya sekitar 2% dari populasi masyarakat di *Australia* (*INILAH.COM* - 'Negara Mengakui *Aborigin*'. *htm* - diakses 19/06/2009). Hal ini merupakan sebuah gambaran dimana secara tidak langsung, kedatangan bangsa kulit putih di Australia telah membuat kebudayaan asli mereka yang diciptakan oleh suku *Aborigin* secara perlahan mengalami pengikisan yang mungkin akan berujung pada kepunahan.

Dalam penelitian ini, yang diteliti bukanlah masalah kepunahan akan kebudayaan dari suku *Aborigin* di Australia, melainkan perlakuan yang didapatkan oleh suku *Aborigin* dari masyarakat kulit putih hingga pemerintah Australia yang didominasi kaum kulit putih yang bersifat diskriminatif dan rasial. Perlakuan yang bernuansa diskriminasi dan rasialisme kerap didapati oleh suku *Aborigin* semenjak kedatangan warga kulit putih ke Australia hingga kasus ini mulai mendapat perhatian penting dari pemerintah dan masyarakat Australia sendiri pada awal tahun 2008. Mulanya orang kulit putih buangan di Australia itu tidak sadar telah merenggut daerah yang merupakan tanah kelahiran bagi suku *Aborigin*, namun secara perlahan warga kulit putih tersebut merebut secara paksa tanah tempat tinggal suku *Aborigin* untuk membuka lahan dalam membangun koloni baru di Australia (*Welcome to My Small World!* - Suku *Aborigin.htm* – diakses 16/09/2009).

Mereka menganggap kaum mereka merupakan kaum yang memiliki kebudayaan modern dengan bantuan ilmu teknologi yang berkembang dan jauh lebih pintar dibandingkan dengan suku *Aborigin* sehingga suku *Aborigin* harus merelakan tanah kelahirannya yang menjadi cikal bakal kebudayaan mereka kepada kulit putih.

Setelah terdesak ke pedalaman dengan lahan seadanya memaksa suku *Aborigin* untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah-tengah kebudayaan baru yang dibawa oleh orang kulit putih yang semakin memperluas daerah koloni mereka di daratan Australia. Sebagiah dari orang suku *Aborigin* lebih memilih untuk bekerja dan berbaur dengan orang kulit putih. Namun dalam

pola kehidupan bersama terdapat ketidakseimbangan hak antara orang-orang kulit putih dengan penduduk asli, terutama dalam perlakuan-perlakuan, sikap-sikap dan sebagainya yang ditunjukkan oleh pemerintahan. Kalaupun kesempatan pekerjaan diberikan kepada mereka, itupun terbatas pada lapangan pekerjaan rendahan dengan upah yang sangat rendah pula.

Selain hal tersebut di atas, suku *Aborigin* juga tidak diperkenankan untuk menggunakan fasilitas umum yang ada seperti rumah sakit, bioskop, telepon umum, dan sebagainya yang biasa digunakan oleh orang kulit putih dalam kehidupan sehari-hari mereka di tanah kelahiran suku *Aborigin*. Fenomena mengenai kehidupan suku *Aborigin* yang selalu mendapatkan perlakuan diskriminasi dan rasial ini kemudian menggugah seorang sutradara film Hollywood "Baz Luhrmann" untuk mengangkatnya kedalam sebuah cerita bergenre drama romantis dalam film yang berjudul "*Australia*".

Film *Australia* ini menjadi pilihan sebagai objek yang hendak diteliti karena selain mengangkat cerita dari fenomena terkait perilaku yang diskriminatif dan rasialis orang kulit putih terhadap suku *Aborigin*, film ini juga memasukan muatan lokal Australia dalam setiap detailnya untuk membangun karakter dan suasana film menjadi lebih hidup mulai dari pemilihan aktor dan aktrisnya, hingga dimasukkannya kebudayaan *Aborigin* beserta seluruh ritualnya kedalam film tersebut. Film ini layak diteliti karena ini merupakan penggambaran jeritan suku *Aborigin* dan suku-suku lain yang menerima perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan mereka sebagai umat manusia.

Adapun hal-hal yang patut untuk diteliti dalam film *Australia* ini makna pesan diskriminasi dan rasialisme yang terkandung dalam film *Australia* yang mengangkat permasalahan diskriminasi dan rasialisme yang kerap didapatkan oleh suku *Aborigin* dari orang kulit putih di Australia? Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan simbol atau tanda pesan diskriminasi dan rasialisme yang terdapat dalam film *Australia* karya sutradara Baz Luhrmann.

Penelitian ini akan lebih mengacu kepada teori semiotika yang dipopulerkan oleh Roland Barthes yang didukung dengan pendekatan dari

teori Charles Sanders Peirce dalam memaknai sebuah ikon, indeks dan simbol yang kemudian di komparasikan dengan sistem denotasi dan konotasi Barthes. Roland Barthes menerapkan model De de Saussure dalam penelitiannya tentang karya-karya sastra dan gejala kebudayaan, seperti mode pakaian.

Semiotik yang dikembangkan Barthes juga disebut dengan semiotika konotatif. Terapannya juga pada karya sastra tidak sekadar membatasi diri pada analisis secara semiotis, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala kemasyarakatan. Roland Barthes mengkaji ilmu mengenai tanda berdasarkan dua tatanan. Dalam tatanan pertama, Barthes menyebutkan sebuah tanda dapat dipahami dari sisi denotasi kemudian diartikan dalam aspek yang lebih dalam yaitu dari sisi konotasi. Pada unsur denotasi, suatu tanda dipahami sebagai suatu pengertian umum serta bersifat eksplisit. Pada tatanan konotasi, system tanda dari tatanan pertama disisipkan dalam sebuah nilai budaya.

Barthes mengistilahkan konotasi sebagai interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi penggunaannya diikuti dengan membedah makna implisit dalam sebuah tanda. Dalam proses melakukan rekonstruksi berdasar konotasi maka diperlukan adanya “mitos” yaitu budaya atau tatanan ideologi yang digunakan untuk memahami beberapa aspek realitas dan selama ini berlaku mapan dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika namun lebih ditekankan pada sistem konotasi dan denotasi yang dikembangkan oleh Roland Bhartes dalam mencari makna yang bisa dipahami untuk bisa mengkonstruksi pesan yang tersaji tentang diskriminasi dan rasialisme dalam film “Australia”.

Objek penelitian terhadap perilaku diskriminasi dan rasialisme yang menimpa warga suku *Aborigin* yang merupakan penduduk asli australia yang tergusur keberadaanya karena kemunculan warga kulit putih yang merupakan tahanan Inggris yang diasingkan. Setiap adegan tersebut tersaji secara rinci dalam film “Australia” yang meskipun

tergolong film fiksi namun muatan diskriminasi dan rasialisme yang dimasukan diambil dari kisah nyata yang telah lama terjadi di Australia. Objek utama dalam penelitian ini adalah film “Australia” karya Baz Luhrmann yang telah memenangkan 6 penghargaan dan masuk dalam 14 daftar nominasi untuk penghargaan kepada insan film dunia yang dilakukan oleh beberapa lembaga terkait.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perlakuan diskriminasi Film “Australia” karya Baz Luhrmann sangat banyak ditemui dalam berbagai ungkapan kata-kata, maupun gambar-gambar yang ada. Misalnya, dalam scene tentang perdebatan orang Aborigin di larang masuk di dalam pub Ivan. Dalam Scene ini dominasi warna hitam dan biru. Scene ini sangat jelas bentuk diskriminasi langsung yang tampak, meskipun hanya melalui sebuah kalimat “Aborigin dilarang masuk”, yang didukung dengan visualisasi penggambaran objek suku *Aborigin* yang berada dibelakang Drover yang masih keturunan orang kulit putih dan diambil dengan angle Close Up yang mengarah ke wajah Drover.

Hal tersebut merupakan salah satu dari perilaku yang tidak adil terhadap suku Aborigin karena mereka tidak memiliki hak untuk berbaur dalam menggunakan fasilitas umum yang ada seperti Pub. Seting latar yang didominasi dengan warna hitam dan biru dalam scene ini bertujuan untuk menggambarkan rasa sensitive yang kuat akan ketidaksukaan orang kulit putih terhadap orang Aborigin dimana warna biru mencerminkan sifat sensitif yang mungkin akan bersifat permanen yang di kombinasikan dengan warna hitam sebagai perlambangan dari sebuah reputasi yang buruk.

Secara denotatif hal tersebut di atas hanyalah merupakan sebuah larangan biasa yang bisa juga diterima oleh orang lain. Karena sebuah kalimat larangan bisa diucapkan kepada siapa saja oleh siapa saja tergantung suasana hati maupun keadaan yang terjadi saat kalimat tersebut diucapkan. Secara konotatif, merupakan sebuah penegasan bahwa setiap orang Aborigin bagaimanapun kondisi maupun status sosialnya, mereka dilarang untuk memasuki Pub, yang merupakan fasilitas umum yang ada di area publik.

Perlakuan diskriminasi juga nampak dalam

scene seorang anak kecil mengejek Nullah peranakan Aborigin “Bocah peranakan! Ibumu tidak harapkan kau, ya?” sebuah pertanyaan yang juga merupakan ejekan secara halus ditujukan kepada Nullah yang merupakan anak peranakan antara orang kulit putih dengan suku Aborigin. Perilaku ini merupakan salah satu dari tindakan diskriminasi secara langsung yang dilakukan kepada Nullah, karena seolah-olah bocah kulit putih tersebut menjustifikasi Nullah sebagai anak yang tidak diharapkan oleh orang tuanya.

Apabila kita lihat dari penggambaran adegan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sikap diskriminasi yang ada di Australia pada kala itu sudah tumbuh menjadi bagian yang sulit dilepaskan dari sistem kehidupan sosial masyarakatnya. Tindakan seorang anak kecil yang masih belia dengan sengaja mengolok-olok Nullah yang bocah peranakan bukanlah suatu hal yang kebetulan. Hal tersebut tidak lepas dari peran orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya dan memberikan sebuah prasangka yang menjustifikasi bahwa setiap orang Aborigin maupun yang berhubungan dengan Aborigin tidak layak untuk berbaur dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nuansa warna cokelat dan biru pada bagian scene ini memberikan gambaran tentang sikap perilaku dari masyarakat Australia yang tidak nyaman dan sentimen akan keberadaan orang peranakan Aborigin yang selama ini yang dianggap sebagai sampah masyarakat dan keberadaannya harus dipisahkan dengan kehidupan anak-anak Australia yang lain.

Dalam pengertian denotatif yang tampak adalah sebuah pertanyaan dari anak kecil yang memanggil Nullah dan bertanya apakah ibunya tidak mengharapkannya? Sebuah pertanyaan yang wajar karena saat itu Nullah berdiri sendiri ditengah-tengah kerumunan orang dan ia merupakan salah satu dari anak-anak Aborigin yang hendak diasingkan ke “Mission Island” atau pulau untuk anak-anak nakal yang nantinya akan menjadi target penyerangan pertama dalam perang Australia.

Dalam makna denotatif gambar yang tampak adalah seorang bocah kulit putih yang bertanya sembari mengejek Nullah yang sendirian seperti tidak diharapkan oleh ibunya. Yang tampak jelas adalah Nullah sendirian tanpa ada sanak

keluarga disampingnya. Dalam makna konotatif adalah, perilaku diskriminatif berkembang dengan pesat dalam pola kehidupan sosial masyarakat di Australia, sehingga seorang bocah yang masih dibawah umur pun sudah fasih untuk memperlakukan orang Aborigin dengan diskriminatif.

Ancaman dan tekanan terhadap keturunan suku *Aborigin* juga tampak dalam scene Nullah, bocah peranakan Aborigin diancam dan diminta untuk berbohong. Dalam sebuah pemikiran yang berkembang di Australia selama masa invasi pengasingan tahanan inggris ke Australia, keberadaan warga asli Australia semakin terpinggirkan dan terjajah. Untuk tetap bisa bertahan hidup mereka harus rela untuk dijadikan budak oleh warga kulit putih tersebut.

Mereka diwajibkan mematuhi semua perintah maupun keinginan orang kulit putih, karena jika mereka tidak mematuhi, orang Aborigin tersebut akan diperlakukan secara kasar dan semena-mena sesuai dengan kehendak hati orang kulit putih. Aborigin terlanjur dipandang sebelah mata sebagai suku yang tidak memiliki keunggulan intelektual sehingga mereka dipandang rendah oleh orang kulit putih di Australia meskipun sebenarnya status mereka adalah penduduk asli dari Australia itu sendiri.

Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Neil Fletcher terhadap Nullah yang merupakan peranakan Aborigin. Nullah dipaksa untuk berbohong akan suatu kebenaran yang ada jika tidak ingin ibunya disakiti oleh Fletcher. Pengambilan gambar dengan teknik Close Up ketika Fletcher membisikkan ancaman yang akan dilakukan kepada Nullah menggambarkan bahwa orang kulit putih sangat mendominasi di atas suku Aborigin sehingga mereka bisa mendikte apa yang harus dilakukan oleh orang suku Aborigin.

Sikap ketidaksukaan masyarakat kulit putih di Australia terhadap peranakan Aborigin digambarkan dengan latar yang didominasi dengan warna cokelat, biru dan hitam yang tergambar pada scene 131. Warna tersebut memiliki makna kebencian, tidak nyaman, dan sensitive terhadap apa saja yang dilakukan oleh peranakan Aborigin. Dalam sisi denotatif ancaman yang dilakukan kepada Nullah hanyalah sebagai ancaman biasa dari seseorang yang takut akan kedok ataupun

kejahatan yang dilakukannya terbongkar, dan hanya merupakan gertakan saja seperti yang dilakukan orang dewasa lain kepada anak kecil agar dia mematuhi perintah. Secara konotasi dapat diartikan bahwa Aborigin harus mematuhi setiap perkataan ataupun perintah dari orang kulit putih jika dia tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa dirinya maupun orang-orang terdekat mereka. Hal ini bisa dilihat dalam scene 138.

Kekerasan bukan lagi menjadi hal yang tabu dalam perkembangan diskriminasi, karena dalam prakteknya diskriminasi selalu erat kaitannya dengan tindak kekerasan, tidak peduli yang menjadi korban dari anak kecil, wanita, lelaki dewasa hingga orang jompo sekalipun selama mereka berasal dari jenis etnis tertentu yang dianggap rendah oleh kaum kulit putih.

Warna cokelat mendeskripsikan rasa terusik Fletcher atas keberadaan Nullah sebagai anak dari peranakan Aborigin yang berada ditengah-tengah lahan pekerjaannya. Dan warna biru menggambarkan tingkat sensitifitas dari Fletcher yang semakin menjadi-jadi ketika Nullah melakukan kesalahan, dengan serta-merta Fletcher melakukan kekerasan terhadap Nullah.

Dalam level denotasi penggambaran yang ditampilkan tersebut merupakan kejadian pemukulan yang dilakukan oleh Fletcher terhadap Nullah karena kebohongannya terbongkar, sehingga dengan penuh amarah Fletcher memukul Nullah, sementara itu ibunya hanya bisa berteriak memohon agar Nullah dibiarkan pergi karena masih kecil, walaupun dia sudah melakukan sebuah kesalahan bagi Fletcher.

Scene	Shot	Visual	Audio / Dialog	Latar
138	1	M.S	Biarkan dia. Nullah lari.	Dominasi warna cokelat dan biru
	2	L.S	Biarkan dia! Aku kutuk kau!	Dominasi warna cokelat dan biru
	3	M.S	Ku kutuk kau!	Dominasi warna cokelat dan biru
Signifier			Signified	
Fletcher marah karena kebohongannya terungkap, dan dia mengejar Nullah untuk di pukul.			Peranakan Aborigin merupakan sasaran tindak kekerasan dari orang kulit putih.	

Seperti halnya dengan apa yang terjadi terhadap Nullah yang mendapat perlakuan kasar berupa pemukulan oleh Fletcher karena dia membuka kedok kebohongan yang dilakukan oleh Fletcher. Dan dengan ringan tangan tanpa melihat usia Nullah, Fletcher melayangkan pukulan sesuka hatinya kepada Nullah yang tak berdaya dan hanya bisa berkata “ku kutuk kau”.

Penggambaran yang menggunakan teknik Long Shot menjadikan Nullah sebagai objek sasaran utama kekerasan Fletcher yang berlari menengejarnya, kemudian disambung dengan teknik Medium Shot ketika Nullah tertangkap dan dianiaya menggambarkan dengan gamblang dan jelas tentang apa yang akan didapatkan oleh kaum Aborigin yang berani melawan orang kulit putih.

Pada level konotasi terlihat bahwa orang kulit putih memiliki hak untuk memperlakukan orang Aborigin sesuka hati meskipun mereka telah berbuat benar, wajar untuk orang kulit putih berlaku kasar terhadap Aborigin, apalagi bila mereka merugikan kepentingan orang kulit putih.

Sikap diskriminasi juga tampak tatkala ada seorang anak kulit putih berhubungan dengan orang aborigin. Hidup berbaur dengan masyarakat adalah hal yang harus kita lakukan sebagai makhluk sosial agar nantinya kita bisa saling membantu, tolong-menolong dan saling berbagi dalam suka maupun duka. Tapi mungkin hal berbeda akan terjadi di Australia saat kita juga berbaur bahkan akrab dengan suku *Aborigin* selaku suku asli yang ada di Australia. Dengan serta merta kita akan

dikucilkan dalam kehidupan sosial kita di dalam berma-syarakat, apalagi bila kita berada ditengah-tengah lingkungan orang kulit putih.

Bergaul dengan orang Aborigin sama saja dengan menyamakan diri kita seperti mereka dan tentunya akan banyak perlakuan berbau diskriminasi yang akan kita dapatkan jika kita masih tetap berhubungan dengan orang Aborigin. Hal ini bisa dilihat dalam scene perlakuan terhadap Drover, orang kulit putih yang beristrikan orang Aborigin. Ia kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi saat sedang berada di lingkungan orang kulit putih, bahkan orang-orang disekitarnya juga menganggap Drover adalah salah satu dari orang Aborigin.

Masyarakat di Australia sudah terlanjur memandang orang Aborigin sebagai kumpulan orang-orang yang menjijikan dan tidak berhak untuk berbaur bersama mereka. Maka dari itu, mendekatkan diri kita dengan orang Aborigin sama saja artinya dengan menjadikan diri kita sebagai bagian dari orang Aborigin.

Suasana kebencian terasa kental ketika Drover memasuki Pub yang menjadi tempat minum bagi orang kulit putih, terlebih lagi Drover tidak dating seorang diri melainkan bersama temannya yang merupakan orang Aborigin. Aborigin tetaplah Aborigin dan setiap orang yang bergaul dengan Aborigin sama saja dengan memperlakukan dirinya sebagai orang Aborigin dan tidak layak berbaur bersama orang kulit putih. Hal tersebut tergambarkan dengan suasana latar yang didominasi dengan warna hitam.

Secara denotatif scene yang memperlihatkan suasana di dalam Pub ketika Drover memesan minuman hingga kemudian seseorang mengejeknya sebagai bagian dari orang Aborigin dan kemudian mengusir Drover untuk pergi meninggalkan Pub. Dalam arti konotatif, dapat dijelaskan ketika Drover yang merupakan orang kulit putih terpaksa harus mengalami penurunan kasta menjadi orang Aborigin ketika mendekatkan dirinya untuk bergaul dengan orang Aborigin, dan harus merelakan dirinya untuk mendapat ejekan dari orang-orang kulit putih yang ada disekitarnya.

Bahkan dalam scene 17 yang memperlihatkan Lady Ashley memeluk Nullah sebagai peranakan Aborigin sebagai tindakan yang tidak

lazim. Perilaku diskriminasi tidak langsung sering kali diterima oleh orang-orang disekitar warga keturunan atau kaum minoritas yang memiliki perbedaan yang menonjol dengan individu maupun kelompok lain disekitarnya. Mereka biasanya mendapatkan perlakuan yang berbau diskriminasi hanya karena mereka bergaul dengan individu atau kelompok yang dianggap tidak sama derajatnya dengan kelompok mereka, atau bahkan hanya karena seseorang berasal dari garis keturunan sebuah ras yang selama ini dikucilkan oleh yang lainnya.

Umumnya diskriminasi menciptakan sebuah label tersendiri terhadap objeknya dan memandang sama untuk setiap orang yang memiliki stereotip tertentu. Bila seseorang berhubungan dengan stereotip tersebut, maka mereka dianggap sama dan akan memperoleh perlakuan yang sama dengan stereotip tersebut meskipun sebenarnya dia berasal dari ras maupun etnis yang berbeda. (Eko Prasetyo, SH dan Ari Sujito, S.Sos dalam Diskriminasi Sebuah Kerangka Teoritis).

Perhatian dan kasih sayang Lady Ashley kepada Nullah yang merupakan peranakan Aborigin mengundang bisik-bisik penduduk Australia lain yang menganggap Aborigin menjijikkan sehingga merasa apa yang diperbuat oleh Lady Ashley merupakan perbuatan yang tidak lazim mereka lihat selama ini.

Seorang Pastur yang merupakan tokoh agama pun masih sempat bertindak diskriminasi dengan mengatakan bahwa anak-anak Aborigin maupun peranakan Aborigin adalah merupakan anak-anak sial yang perlu di jauhkan agar mereka tumbuh dengan dunianya sendiri. Anak-anak Aborigin tersebut dikirim ke "Mission Island" tempat yang menjadi sasaran pertama pada saat meletusnya perang di Australia. Mungkin maksud pemerintah pada kala itu adalah untuk memutus garis keturunan dari suku Aborigin agar tidak ada lagi yang tersisa.

Selain rasa sensitive, warna biru yang digunakan sebagai latar dalam scene di atas juga memiliki arti keamanan dan sesuatu yang bisa diandalkan. Tergambar jelas bahwa tujuan diasingkannya bocah peranakan Aborigin ke "Mission Island" adalah agar Australia aman dari para pengganggu kecil tersebut yang dapat berpengaruh

buruk terhadap kehidupan anak-anak kulit putih. Sedangkan dalam hal yang bersamaan warna biru itu menggambarkan bahwa Lady Ashley percaya bahwa Nullah adalah bocah peranakan Aborigin yang dapat diandalkan meskipun dia diasingkan ke tempat yang jauh darinya.

Dalam level denotasi, perbuatan Lady Ashley sama seperti perhatian dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Lady Ashley tidak memikirkan dan menghiraukan perkataan orang yang mencibirnya karena sangat perhatian dan menumpahkan kasih sayangnya kepada Nullah si bocah peranakan Aborigin. Dan apa yang dilakukan oleh Lady Ashley dianggap sebagai hal yang tidak sepatutnya dilakukan hanya untuk seorang bocah peranakan Aborigin.

Dalam level konotatif, anak-anak Aborigin dan peranakan Aborigin dianggap sebagai anak-anak pembawa sial bagi masyarakat Australia dan lebih baik mereka dijauhkan keberadaannya dari kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya agar tidak memberikan pengaruh yang buruk kepada anak-anak lainnya yang merupakan keturunan orang kulit putih. Maka dari itu Lady Ashley dianggap sebagai orang yang aneh karena berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan Nullah.

Sebuah prasangka yang telah lama tumbuh dan berkembang di Australia menganggap Ras Aborigin jauh di bawah dari ras kulit putih yang secara perlahan telah mengusik dan menepikan keberadaan dari orang-orang Aborigin hingga ke pedalaman yang sulit dijangkau di Australia. Setiap hal yang berhubungan dengan suku Aborigin diidentikan dengan perilaku jahat, tidak span dan pembawa sial. Mereka semua dianggap sama saja tidak ada yang istimewa. Hal tersebut tampak dari adegan yang ditampilkan dalam film *Australia* diman Nullah akan dikirim ke Pulau Mission karena dirinya dianggap sebagai penjahat.

Sikap tersebut terbentuk karena adanya jurang pemisah yang sangat jauh antara Suku Aborigin dengan orang kulit putih dalam hal sosio-kultural pada sistem kehidupan bermasyarakat mereka. Aborigin dianggap sebagai ras dengan kebudayaan yang rendah dan diremehkan, serta selalu berhubungan dengan kejahatan. Maka dari itu wajar apabila mereka mendapatkan perlakuan kasar dan pembedaan dalam kehidupan mereka

di tengah-tengah lingkungan orang kulit putih.

Dalam scene 5 yang menceritakan Nullah tidak bersedia dipaksa berbohong dijelaskan apa yang akan diterima oleh Nullah apabila ada yang melihat dia, maka dia akan dimasukkan kedalam penjara orang jahat meskipun dia tidak melakukan kesalahan apapun. Pengambilan gambar yang menggunakan teknik close up dalam adegan tersebut semakin meyakinkan bahwa hal tersebut bersifat mutlak bagi Nullah jika sampai ada yang melihatnya berkeliaran.

Kebencian masyarakat kulit putih Australia terhadap setiap peranakan Aborigin digambarkan dengan nuansa warna hitam yang melambangkan kebencian dan reputasi buruk dari mereka. Setiap masyarakat yang melihat keberadaan peranakan tersebut diharapkan segera melapor ke polisi setempat untuk selanjutnya ditindak dan dikirim ke "mission island".

Dalam arti denotatif hanya terlihat penggambaran bagai mana seorang peranakan Aborigin menceritakan kepada Lady Ashley mengenai apa yang akan dia dapatkan jika sampai adayang melihatnya berkeliaran. Dalam arti konotatif dapat diambil kesimpulan bahwa dengan ada yang melihat Nullah maka dia dianggap telah melakukan sebuah kesalahan dan wajib untuk ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara orang jahat bersama dengan anak Aborigin yang lainnya.

Anggapan bahwa anak Aborigin sebagai anak yang terbelakang bisa dilihat dalam tabel dibawah.

Kondisi sosio-kultural yang sangat berbeda antara Aborigin dengan orang kulit putih di Australia membuat mereka saling bertolak belakang dalam berbagai hal, dan Aborigin selalu menjadi kelompok yang dikesampingkan dan dikucilkan keberadaannya.

Setiap pujian yang dilayangkan kepada mereka akan serta-merta disanggah dengan prasangka negatif dari orang kulit putih. Sama halnya ketika Lady Ashley memuji Nulah sebagai anak laki-laki yang manis dan lucu, dengan sigap Fletcher menyanggah dan berkata bahwa anak Aborigin merupakan anak-anak yang terbelakang dan suka berbohong kepada siapa saja, sehingga mereka akan dikirim oleh pemerintah ke Pulau Mission. Adegan tersebut diambil dengan teknik

Scene	Shot	Visual	Audio / Dialog	Latar
5	89	M.S	Kincir angin itu sudah lam rusak. Dia anak lelaki yang manis	Biru dan coklat
	90	M.C.U	Mereka lucu. Agak terbelakang.	Biru dan abu-abu
	91	M.C.U	Makanya pemerintah kirim mereka ke Mission. Mereka suka berbohong.	Biru dan abu-abu
Signifier			Signified	
Fletcher mengatakan anak Aborigin agak terbelakang dan suka berbohong			Anak Aborigin tidak disukai oleh orang kulit putih.	

medium shot dengan posisi antar Lady Ashley dan Fletcher sedan berjalan menuju mobil, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dikatakan Fletcher hanyalah sebuah prasangka saja tanpa adanya bukti kuat yang menunjang perkataannya.

Warna biru dalam scene ini memaparkan tentang sikap sentiment Fletcher terhadap Nullah yang bersifat permanen hingga tidak pernah menyukai sedikitpun tingkah polah dari Nullah, dan warna coklat menjelaskan tentang rasa ketidaknyamanan dari Fletcher atas perbuatan Nullah sehingga Fletcher naik pitam. Kemudian nuansa warna abu-abu yang digunakan sebagai latar bertujuan untuk memberikan penjelasan bahwa peranakan Aborigin tidak memiliki tingkat intelektualitas yang sama dibandingkan dengan anak orang kulit putih. Mereka cenderung dianggap bodoh, nakal dan terbelakang.

Dalam level denotatif terlihat pendapat Fletcher yang menyanggah perkataan Lady Ashley yang mengatakan Nullah adalah anak lelaki yang manis dan lucu. Sedangkan Fletcher mengatakan

bahwa anak-anak Aborigin agak terbelakang dan suka berbohong. Dalam level konotatif dapat diartikan pernyataan Fletcher yang menyebutkan anak-anak Aborigin suka berbohong dan agak terbelakang adalah merupakan garis besar dari rasialisme yang diterima oleh kaum Aborigin yang dianggap sebagai penjahat.

Meskipun dalam film ini banyak menggambarkan adegan diskriminasi, namun ada sosok kulit putih dalam hal ini Lady Ashley yang berkeinginan mengadopsi Nullah. Namun merealisasikan hal itu tidak mudah. Bisa dilihat dalam scene di bawah ini:

Kondisi biologis anak Aborigin berbeda dengan anak lain keturunan kulit putih. Mereka berkulit lebih gelap bila dibandingkan dengan anak-anak berkulit putih. Namun secara garis besar anak Aborigin sama halnya dengan anak-anak lain seusia mereka. Rasialisme yang menyebabkan anak Aborigin berbeda dengan anak kulit putih lainnya. Mereka cenderung dipandang sebagai anak sial yang tidak mempunyai masa depan cerah.

Scene	Shot	Visual	Audio / Dialog	Latar
13	90	M.S	Mengadopsi anak Aborigin lebih rumit dari yang kau duga.	Hitam
	95	M.S	Anak itu lebih baik tinggal bersama orang yang peduli padanya...	Hitam
	96	M.S	Daripada bersama instansi pemerintah	Hitam
	100	M.C.U	Bagaimana perasaan ibu Aborigin tentang itu?	hitam
	101	C.U	Ada yang 20 Pound? Terbukti jika ibu Aborigin lupa keturunan.	Hitam
	105	M.C.U	Tak ada ibu yang lupa anaknya.	Hitam

Signifier	Signified
Lady Ashley berkeinginan mengadopsi Nullah, namun dokter bilang itu adalah hal yang sulit	Anak Aborigin tidak layak di adopsi.

Oleh karena itu sewaktu Lady Ashley hendak mengadopsi Nullah, semua prosesnya dipersulit, bahkan dia dianggap sebagai orang aneh karena hendak mengadopsi anak Aborigin.

Orang Aborigin dianggap sudah melupakan keturunannya sehingga anak-anak mereka akan dikirim ke Pulau Mission karena mereka dianggap sebagai anak sial yang akan berpengaruh buruk terhadap anak-anak yang lain. Pembicaraan Lady Ashley yang bertatap muka dengan dokter yang akan membantunya dalam mengadopsi Nullah tampak serius dengan pengambilan gambar dengan teknik medium close up dan close up. Dokter itu tau betapa seriusnya keinginan Lady Ashley untuk mengadopsi Nullah, namun sayang faktor biologis yang mempersulit keadaan sehingga keinginannya tak kunjung datang.

Orang kulit putih di Australia memiliki kekuatan yang kuat dalam berperan membuat hukum yang merugikan pihak kaum Aborigin, kebencian mereka terhadap kaum ini ditunjukan melalui proses adopsi yang sengaja dipersulit dan berbelit-belit ketika Lady Ashley hendak meng-

tentang rumitnya proses mengadopsi Nullah. Dalam level konotasi, perkataan dokter yang menyatakan sulitnya proses mengadopsi anak Aborigin, mungkin hampir saja tidak akan bisa terjadi mengingat Anak Aborigin adalah anak-anak yang akan diasingkan ke Pulau Mission karena dianggap sebagai penjahat dan pembawa sial oleh pemerintah Australia pada masa itu.

Kenyataan-kenyataan bahwa menjadi peranakan Aborigin ternyata membawa keterbatasan bergerak, tempat caci maki dalam satu titik juga memunculkan penyesalan atas nasibnya sebagai orang yang memiliki darah Aborigin. Hal itu tampak dalam scene 13.

Nullah merasa dirinya tidak mendapatkan kebahagiaan seperti apa yang dia harapkan selama ini karena dirinya bukanlah bagian dari orang Aborigin maupun orang kulit putih. Sebagai peranakan dia dianggap sama saja dengan Aborigin yang lain dan dianggap sebagai penjahat dan harus dimasukkan kedalam penjara di Pulau Mission. Sedangkan sebagai anak peranakan yang tidak murni orang Aborigin, Nullah juga tidak bisa

Scene	Shot	Visual	Audio / Dialog	Latar
13	8	M.S	Semua bahagia kecuali aku	Hitam
	9	C.U	Karena aku bukan orang kulit putih dan juga bukan orang Aborigin.	Hitam
	10	M.S	Aku peranakan. Aku bukan milik siapa pun.	Biru

Signifier	Signified
Nullah meratapi nasibnya sebagai anak peranakan.	Anak peranakan tidak diakui dan diterima sebagai orang kulit putih maupun Aborigin.

adopsi Nullah sebagai anaknya. Hal ini ditunjukan dengan setingan warna hitam yang mendominasi yang semakin mempertegas akan kesan kebencian dan ketidakpedulian mereka terhadap anak peranakan Aborigin.

Dalam level denotasi terlihat perbincangan serius yang dilakukan antara Lady Ashley dengan sang dokter untuk mengadopsi Nullah yang di dalamnya terdapat perdebatan sedikit sengit

mewarisi semua kebudayaan Aborigin yang ada di sekitarnya. Bentuk rasialisme biologis yang kerap dia dapatkan seolah-olah menjadi sebuah tekanan batin tersendiri yang tumbuh dalam jiwa Nullah. Ia sadar kondisinya yang seperti itu hanya akan menjadi pelampiasan dan bahan ejekan saja jika kelak ia tumbuh dewasa diantara orang kulit putih yang ada di sekitarnya.

Sebagai bocah peranakan, Nullah tidak

dapat berkata apa-apa mengenai status sosialnya. Dia dianggap sebagai kriminal apabila berkeliaran ditempat-tempat umum karena masyarakat kulit putih Australia sangat membenci anak peranakan yang dinilai selalu bereputasi buruk, dan Nullah hanya bisa pasrah menghadapi semua itu dengan sikap lapang. Setidaknya hal itulah yang dapat ditangkap dari unsur warna hitam dan biru yang merupakan latar dalam scene tersebut. Dalam makna denotasi, Nullah adalah perpaduan antara Aborigin dengan orang kulit putih. Dia tumbuh di lingkungan peternakan sapi "Faraway Down" bersama orang Aborigin dan orang kulit putih. Dalam makna Konotatif, Nullah akan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya karena dia tidak diakui sebagai Aborigin maupun sebagai orang kulit putih. Hal tersebut hanya akan semakin membuat Nullah dikucilkan atau bahkan sering mendapatkan perlakuan kasar hingga akhirnya dimasukkan kedalam penjara untuk orang-orang jahat di Pulau Mission walaupun sebenarnya dia tidak melakukan suatu kesalahan.

Berdasarkan uraian di atas, tampaklah bahwa setiap kali menyebut kata diskriminasi, selalu terdapat serangkaian arti yang mengarah terhadap perlakuan atau tindakan yang membedakan satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Diskriminasi terbentuk dalam sebuah pola kehidupan sosial masyarakat dimana pada umumnya kemunculan sikap diskriminasi ini berawal dari sebuah pengukuhan sebuah identitas kelompok untuk mendapatkan posisi dan kedudukan yang lebih unggul dari kelompok lainnya.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jack Snyder, guru besar ilmu politik Universitas Columbia, didapati hal-hal yang memiliki peran besar dalam munculnya diskriminasi adalah pranata politik dan partisipasi dari tingkatan rakyatnya yang memiliki gaya berbeda-beda serta kepentingan yang majemuk yang menjadikan diskriminasi dan konflik berbau SARA mudah untuk meletus ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat suatu negara. (www.pdf-search-engine.com/yogyakarta_rimba_diskriminasi.html diakses 15/09/2009).

Berbeda halnya dengan kerangka teoritis konsep diskriminasi yang dipopulerkan oleh

Hannah Arendt yang menitikberatkan diskriminasi dengan menjadikan kekuasaan Hitler yang buas sebagai produk perilaku diskriminasi yang dijalankan dengan sangat antusias. Menurut Arendt, diskriminasi itu muncul karena batas antara kekuasaan serta tanggung jawab sudah tidak ada lagi. Selain itu Arendt juga menambahkan bahwa sesungguhnya semua kejahatan diskriminasi difasilitasi oleh elemen-elemen progresif modern, norma-norma yang dalam bentuk ketetapan teknis, efisiensi, obyektifitas ilmiah, distansi emosi; adalah nilai-nilai yang menjadi perantara efektif bagi pemfungsian diskriminasi.

Dalam pengertian sederhana, diskriminasi merupakan tindakan yang sama sekali tidak menerima akan adanya pluralitas, dan akan cenderung menggunakan cara-cara kekerasan, karena dengan demikian dapat menghidupkan sebuah ketakutan yang dengan mudah dapat digunakan untuk mempropaganda individu atau kelompok lain untuk kepentingan tertentu. (Lih Karlina Leksono – Supelli, Sebuah Warisan Tanpa Wasiat, Kompas 02-02-2001)

Diskriminasi di dalam film Australia terbentuk dari sebuah prasangka negatif tentang Aborigin dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka kerap mendapatkan perlakuan kasar dan dianggap sebagai penjahat. Selain itu mereka juga dianggap sebagai orang-orang sial yang tidak pantas untuk bergagung dengan orang kulit putih.

Dari tanda-tanda yang diteliti dapat disimpulkan kalau diskriminasi dalam film *Australia* sudah dibiasakan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari orang kulit putih, jadi tidak akan mengherankan apabila kita jumpai seorang bocah kulit putih dalam film tersebut sudah bisa mempraktekan salah satu perbuatan diskriminatif terhadap Nullah yang merupakan bocah peranakan Aborigin.

Diskriminasi dalam film ini terbentuk karena sebuah prasangka dan justifikasi yang berkembang dalam masyarakat. Orang kulit putih sudah terlalu sering berprasangka buruk terhadap orang Aborigin dengan menganggap mereka sebagai penjahat yang pantas diberikan perlakuan kasar. Dan dari hal itu juga mereka menjustifikasi setiap orang yang berhubungan dengan Aborigin dianggap sebagai Aborigin juga dan layak

mendapatkan perlakuan yang sama dengan apa yang didaptkan oleh Aborigin.

Sebuah perlakuan yang tidak adil bagi Aborigin dalam kehidupan mereka ditengah-tengah orang kulit putih. Aborigin tidak mendapatkan haknya dengan penuh namun kewajiban yang harus mereka lakukan melebihi atas apa yang sebenarnya menjadi kewajiban mereka sendiri. Bentuk dari perilaku diskriminasi yang ditampilkan dalam film *Australia* adalah bentuk diskriminasi yang dilakukan secara langsung kepada setiap suku Aborigin yang ada maupun dilakukan secara tidak langsung kepada setiap orang yang berhubungan dengan Aborigin.

Kemudian rasialisme dalam film *Australia* tidak berbeda jauh dengan diskriminasi yang terjadi terhadap orang Aborigin. Disini banyak di gambarkan bagaimana rasialisme juga kerap menimpa orang Aborigin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak berhak bergabung bersama orang kulit putih yang lain dalam menggunakan fasilitas umum yang ada, dan yang lebih parahnya lagi seolah-olah pemerintah melegalkan hal tersebut dalam kehidupan sosial di Australia.

Pemerintah Australia sendiri semakin memberi kelonggaran kepada penduduknya untuk memperlakukan ras Aborigin dengan semena-mena walaupun sebenarnya Aborigin merupakan suku asli dari negara itu sendiri. Orang Aborigin dilarang memasuki area publik seakan telah menjadi peraturan sendiri yang telah berlaku di seluruh Australia meskipun pada mulanya hanya berawal dari sentimen pribadi.

Perkembangan rasialisme di jaman modern lebih banyak berkembang di negara-negara yang ternyata menjunjung tinggi akan demokrasi dan hak asasi manusia seperti Amerika Serikat dan Australia. Masih banyak tindakan rasialisme yang dilakukan oleh warga kulit putih terhadap orang negro atau warga kulit hitam di Amerika Serikat, begitu juga dengan perlakuan diskriminatif yang rasialis dilakukan oleh warga pendatang yang kemudian menetap dan menjadi kaum dominan di Australia terhadap suku Aborigin yang merupakan penduduk asli Negara Kangguru tersebut. (www.daniwicaksono.blogspot.com/2006/11/rasialisme-di-Australia - diakses 19/09/

2009)

Hal tersebut merupakan situasi yang sangat bertolak belakang dengan apa yang selama ini mereka junjung dan serukan ke penjuru dunia untuk setiap kasus mengenai diskriminasi, rasialisme serta pelanggaran HAM yang terjadi di negara lain, sedangkan kondisi dalam negeri mereka masih penuh dengan kekerasan yang menimpa sekelompok etnis tertentu yang berujung pada perilaku diskriminatif dan rasialis dari warga negaranya.

Pesan diskriminasi dan rasialisme dalam film *Australia* ditampilkan dalam setiap adegan dengan tujuan agar setiap penonton yang menonton film tersebut sadar akan permasalahan yang akan muncul ketika diskriminasi dan rasialisme itu dibiarkan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Diskriminasi dan rasialisme itu dimunculkan bukan untuk ditiru melainkan untuk memberikan gambaran betapa hal tersebut telah lama menciptakan konflik berkepanjangan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Australia pada waktu itu hingga menyebabkan hilangnya nyawa tidak berdosa dengan sia-sia hanya karena prasangka negatif yang berkembang diantara orang kulit putih terhadap Aborigin.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan metode analisis semiotika mengenai diskriminasi dan rasialisme yang terdapat pada film *Australia* maka dapat disimpulkan, *pertama* diskriminasi dan rasialisme dalam film “Australia” terbentuk dari sebuah pola kehidupan masyarakat yang penuh dengan prasangka. Kebanyakan dari orang kulit putih menganggap bahwa orang Aborigin beserta seluruh keturunannya adalah merupakan kriminal atau orang yang dianggap sebagai orang dengan perilaku jahat dan buruk

Kedua, orang kulit putih di Australia cenderung menyimpulkan setiap orang aborigin memiliki sifat dan karakter yang sama, bahkan setiap orang yang peduli dang dekat dengan orang Aborigin dianggap sebagai bagian dari orang Aborigin juga yang perlu untuk dikucilkan. *Ketiga*, film “Australia” menggambarkan secara rinci tentang perilaku diskriminasi dan rasialisme yang sering didapatkan oleh orang Aborigin dari orang

kulit putih. Pandangan negatif, perilaku kasar, dan ketidakadilan adalah salah satu perilaku diskriminasi dan rasialisme yang dimunculkan dalam film "Australia".

Keempat, Film *Australia* garapan Baz Luhrmann yang menyajikan diskriminasi dan rasialisme sebagai bagian dari film tersebut bukanlah tanpa tujuan. Selain itu diskriminasi dan rasialisme yang dimasukkan juga diambil berdasarkan kisah nyata yang terjadi di negeri Kangguru tersebut. Diskriminasi dan rasialisme itu dimunculkan bukan untuk ditiru melainkan untuk memberikan gambaran betapa hal tersebut telah lama menciptakan konflik berkepanjangan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Australia pada waktu itu hingga menyebabkan hilangnya nyawa tidak berdosa dengan sia-sia hanya karena prasangka negatif yang berkembang diantara orang kulit putih terhadap Aborigin.

Kelima, segala bentuk simbol dan tanda mengenai diskriminasi dan rasialisme dalam film *Australia* ini digambarkan dalam setiap scene yang terdiri dari dialog, visual, dan warna dari setingan latar dalam setiap adegannya yang memiliki arti tersendiri. Semua hal itu dikombinasikan dalam satu adegan untuk mengangkat kasus tentang ketidakadilan yang diterima oleh suku *Aborigin* di Australia berupa perlakuan diskriminasi dan rasialisme yang ditunjukkan oleh warga kulit putih. Kasus ini bukan hanya sebagai isapan jempol belaka yang hanya dijadikan sebagai bumbu penyedap dalam film *Australia* namun merupakan bagian dari kisah nyata sepanjang perjalanan sejarah kehidupan sosial yang berkembang di Australia.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland, 2004, *Mitologi. Kreasi Wacana*, Yogyakarta.
- Budiman, Kris, 2005, *Ikonsitas Semiotika sastra dan Seni visual*, Buku Baik, Yogyakarta.
- Budiman, Manneke, 2002, *Indonesia: Perang Tanda*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Effendi, Onong Uchjana, 2000, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.

Hoed, Benny H, 2002, *Strukturalisme Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

Jusuf, Ester Indahyani, 2005, *Konvensi Internasional Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial Sebuah Kajian Hukum Tentang Penerapannya Di Indonesia*, Seri Bahan Bacaan Kursus HAM Untuk Pengacara X Tahun 2005, ELSAM.

Littlejohn, Stephen W, 1999, *Theories of Human Communication*, Six Edition, Wadsworth Publishing Company, United States of America.

Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*, Mediator.

Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Van Zoest, Aart, 1996, *Interpretasi dan Semiotika* Gramedia pustaka Utama, Jakarta.

Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Grasindo Anggota Ikapi, Jakarta.

Skripsi :

Sefia, 2007, "Konstruksi Rasisme Pada Film *Crash*", Ilmu Komunikasi, Fisip UPN "Veteran" Yogyakarta.

Wulan Widyasari, 2007, "Makna Pesan Rasialisme Yang Terdapat Dalam Film *Babel*", Ilmu Komunikasi, Fisip UPN "Veteran" Yogyakarta

Meta Sukmawardani, 2007, *Analisis Semiotika Pesan Ketimpangan Gender Dalam Film North Country*, Ilmu Komunikasi, Fisip UPN "Veteran" Yogyakarta

Artikel :

UU HAM No.39/1999 Perundang-undangan menentang diskriminasi ras di Hong-kong, Biro urusan dalam negeri pemerintah Hong Kong wilayah administrasi

khusus (bahasa indonesia version)
Instrumen Pokok Hak Asasi Manusia Bagi
Aparatur Penegak Hukum, ELSAM
 Lih Karlina Leksono – *Supelli, Sebuah Warisan*
Tanpa Wasiat, Kompas 02-02-2001

Internet :

<http://www.humanrights.gov.au/>
http://www.bbc.co.uk/films/2001/05/04/baz_luhrmann_article.shtml - diakses 02/12 2009
<http://uk.movies.yahoo.com/artists/l/Baz-Luhrmann/biography-139037.html> - diakses 02/12 2009
http://www.rottentomatoes.com/celebrity/baz_luhrmann/ - diakses 02/12 2009
<http://www.daniwicaksono.blogspot.com/2006/11/rasialisme-di-australia.html> diakses 19/09/2009

http://www.pdf-search-engine.com/yogyakarta_rimba_diskriminasi.html diakses 15/09/2009
 Welcome to My Small World! - Suku Aborigin.htm – diakses 16/09/2009
 INILAH.COM - 'Negara Mengakui Aborigin'.htm - diakses 19/06/2009
http://www.bbc.co.uk/films/2001/05/04/baz_luhrmann_article.shtml - diakses 02/12 2009
www.pdf-search-engine.com/RUU_Anti_DiskriminasiDiHongkong - diakses 19/06/2009
www.andrikpurwasito.blog.com
www.toekangweb.or.id/07-tips-bentukwarna1.html
<http://www.untukku.com/artikel-untukku/rahasia-di-balik-warna-untukku.html> diakses 19/06/2009